

Klasifikasi online dan google
Irma Devi Lestari

Abstracts

The purpose of this paper is to examine challenges facing bibliographic classification at both the practical and theoretical levels. At the practical level, libraries are increasingly dispensing with classifying books. At the theoretical level, many researchers, managers, and users believe that the activity of "classification" is not worth the effort, as search engines can be improved without the heavy cost of providing metadata.

Keywords: Classification, Google

Pendahuluan

Klasifikasi adalah suatu kegiatan mengelompokkan. Dimana klasifikasi sangat dibutuhkan dalam peprustakaan, karena klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan satu koleksi yang sejenis, yang pengelompokkannya berdasarkan judul, pengarang, dan lain sebagainya.

Google adalah suatu mesin pencari yang sangat trend di zaman sekarang ini, google sangat banyak digunakan oleh manusia untuk membantu mencari informasi, baik itu dalam proses belajar mengajar, mengetahui berita, lowongan pekerjaan dan lain sebagainya. Dimana penggunaan google sangat mudah dan kebanyakan user sangat suka menggunakan google. Seiring berkembangnya zaman google semakin canggih dan semakin banyak pengguna yang menggunakan google. Sehingga perpustakaan kurang diminati dalam pencarian informasi. Dari latar belakang tersebut penulis akan menyajikan makalah pada mata kuliah Klasifikasi yang berjudul "Apakah Klasifikasi Diperlukan Setelah Adanya Google?".

Dari latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah yang akan di bahas dalam makalah ini adalah: Apa itu klasifikasi, Apakah google itu, dan hubungan keduanya

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi dalam klasifikasi on line dan mesin pencari google.secara praktis dan teoritis. Pada tingkat praktis, perpustakaan semakin banyak output dengan mengklasifikasikan buku-buku. Pada tingkat teoritis, banyak peneliti, manajer, dan pengguna percaya bahwa aktivitas "klasifikasi" adalah tidak layak usaha, karena mesin pencari dapat ditingkatkan tanpa beban biaya penyediaan metadata.

Klasifikasi

Pengertian Klasifikasi

Klasifikasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *classificatie*, yang sendirinya berasal dari bahasa Prancis *classification*. Istilah ini menunjuk kepada sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan. Secara harafiah bisa pula dikatakan bahwa klasifikasi adalah pembagian sesuatu menurut kelas-kelas. Menurut Ilmu Pengetahuan, Klasifikasi adalah Proses pengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri persamaan dan perbedaan. (Wikipedia).

Kita dapat mengatakan bahwa Klasifikasi merupakan proses-proses dalam hal :

- mendefinisikan kelas;
- menentukan hubungan antara kelas (seperti hubungan hierarki, antara lain), yaitu membuat sebuah sistem klasifikasi; dan
- menetapkan elemen (dalam LIS, dokumen) untuk sebuah class dalam suatu sistem klasifikasi

Ini sama dengan proses saling tergantung dari :

- mendefinisikan konsep-konsep (lihat Hjørland, 2009);
- menentukan hubungan semantik antara konsep-konsep (lihat Hjørland, jumlah b); dan

- menentukan elemen-elemen yang jatuh di bawah konsep yang diberikan (untuk menetapkan sebuah "hal" untuk sebuah konsep).

Contoh :

Untuk mengatakan bahwa konsep "Mu"ller-Lyer illusion khayalan" adalah sejenis "khayalan optis", yang merupakan jenis "fenomena persepsi", yang merupakan jenis "fenomena psikologis", adalah sama seperti klasifikasi" , Mu"ller-Lyer illusion khayalan" dalam kelas disebut "ilusi optik", yang merupakan bagian dari kelas lebih luas dari "fenomena persepsi", yang merupakan bagian dari kelas lebih luas dari "fenomena psikologis".

Ingetraut Dahlberg, menyatakan bahwa "unsur-unsur" dari skema klasifikasi adalah "konsep atau representasi konsep-konsep" (Dahlberg, 1978, mukasurat 9). Satu demikian dapat disimpulkan bahwa ketika sebuah konsep yang dipilih untuk sebuah kelas, konsep pertanyaan dalam merujuk kepada sesuatu yang harus dipakai bersama oleh semua dokumen-dokumen dari kelas itu, dan bahwa konsep ini diperlukan oleh dokumen-dokumen. Namun, mengambil label "011" dalam DDC sebagai contoh, ia merujuk ke kelas dokumen yang memiliki fitur umum yang mereka bibliografi dan tidak tentang bibliografi (Gunnarsson, 2011, mukasurat 16).

Dalam konteks kepustakawanan, "klasifikasi" sering digunakan dalam sistem seperti DDC, UDC, LCC, Colon, atau Bliss.

Klasifikasi (bersama-sama dengan pengindeksan, deskripsi dokumen, dan metadata penugasan) bentuk-bentuk dasar dari pengetahuan organisasi (KO), baik yang praktis kegiatan utama sub-disiplin ilmu perpustakaan dan informasi (LIS), yang berfokus pada peningkatan aktivitas ini. Banyak yang menganggap KO untuk menjadi inti dari LIS, dan memiliki KO telah melembaga dengan dosen, jurnal, konferensi, program pendidikan dll.

Praktek klasifikasi dan KO telah dilakukan di perpustakaan selama lebih dari 100 tahun. Secara formal, hal ini juga telah di akademisi subjek dalam LIS program sejak Melvil Dewey (1851-1931) mendirikan sekolah pertama "perpustakaan ekonomi" di Amerika Serikat pada tahun 1876. Prospek untuk masa depan, namun, pada dasarnya ditantang oleh teknologi digital. Kemudian, muncul pertanyaan, apakah KO pernah memiliki dasar dasar teoritis karena, seperti yang dibahas di bawah ini, pertanyaan-pertanyaan seperti: "Bagaimana kita memutuskan apakah A adalah jenis B?" belum benar-benar diperhatikan di bidang KO.

Pada tingkat praktis, tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut: dua terbesar perpustakaan denmark, Perpustakaan Kerajaan di Kopenhagen dan Perpustakaan Negara di Aarhus, Keduanya hampir berhenti menggunakan sistem klasifikasi dalam mengklasifikasikan buku-buku mereka sendiri. Keputusan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan berikut:

- Banyak perpustakaan kini bergantung terutama pada Dewey Decimal Classification (DDC) dibuat oleh Library of Congress (LC) dan disebarluaskan di MARC catatan daripada membuat klasifikasi mereka sendiri dari masing-masing dokumen.
- Banyak perpustakaan direksi berharap bahwa, di masa depan, pemindaian besar proyek-proyek (seperti apa yang sedang dilakukan oleh Google) dapat memungkinkan pencarian teks penuh untuk menjadi pencarian dari semua konten yang tersedia. Untuk alasan ini, mereka mungkin menganggap itu sia-sia dari sumber daya untuk mengklasifikasikan atau mengindekskan buku.
- Banyak perpustakaan, termasuk Perpustakaan Kerajaan di Kopenhagen, sekarang juga bergantung pada pengguna tagging dan mungkin berharap

bagaimana untuk bertindak sebagai pengganti untuk profesional pengindeksan dan klasifikasi.

- Sebagian besar pengguna menemukan buku-buku yang mereka butuhkan dengan menggunakan alat-alat lain dari perpustakaan online public access catalog (OPAC). Ini berarti bahwa kita harus membedakan antara perpustakaan berfungsi sebagai alat untuk menemukan dokumen, seperti dokumen-jasa pengiriman, dan sebagai referensi (atau lainnya).

Kedua temuan dan fungsi pengiriman fungsi perpustakaan yang serius mengancam apa yang disebut "perpustakaan bypass", yang merupakan hasil dari penerbit perpustakaan digital sebagaimana mungkin cenderung menuju akses terbuka. Namun, disini kita prihatin dengan KO, dan oleh karena itu kami hanya akan mempertimbangkan KO yang dilakukan oleh perpustakaan dan bibliografi database dari perspektif sistem bersaing KO tersedia untuk pengguna.

Strategi mengenai bagaimana mengembangkan KO harus didasarkan pada premis bahwa pengguna saat ini memiliki akses ke internet. Ini berarti bahwa setiap sistem tertentu atau pengklasifikasian koleksi terhadap tantangan-tantangan yang timbul dari sistem bersaing dan jasa. Untuk pengguna yang tertarik pada masalah tertentu, tidak peduli apakah atau tidak klasifikasi/KO dibuat oleh perpustakaan lokal. Sebagai bantuan untuk menemukan informasi, terbaik KO hanya satu klik saja (dan tidak perlu untuk terbaik kedua KO atau untuk ratusan lebih rendah KO sistem yang digunakan secara paralel dengan perpustakaan, penerbit, atau bibliografi database). Implikasinya, teori dan praktek klasifikasi on line harus bertujuan untuk menyediakan layanan berkualitas tinggi pada skala global, misalnya, di subjek-spesifik database bibliografi, di WorldCat, dan terkait bibliografi dan katalog.

Mengingat signifikan ketergantungan pada pusat klasifikasi dan tantangan yang ditimbulkan dengan teknologi pintar berikut bahwa ada kebutuhan untuk kontrol mekanisme untuk memeriksa kualitas dari klasifikasi yang dilakukan, misalnya, oleh LC. Ada sedikit penelitian tentang kualitas indeks dan klasifikasi hari ini, dan khusus keputusan yang tidak didokumentasikan dan dibuat tersedia untuk penelitian. Jika pusat klasifikasi bukan dari kualitas yang sangat tinggi, pengguna tidak dapat menemukan mereka untuk menjadi informasi, mengingat banyak alternatif. Dalam studinya, Larson (1991) menunjukkan bahwa banyak pengguna tidak menemukan Library of Congress Subject Headings (LCSH) yang berguna, dan bahkan menyenangkan untuk mereka tetapi berbahaya dalam konteks online. Dia menulis:

Pengalaman dalam penggunaan katalog mungkin tidak selalu berarti bahwa pengguna telah "dikondisikan" untuk menghindari subjek pencarian [yaitu penggunaan dikendalikan kosa kata], meskipun pengkondisian tersebut muncul menjadi kemungkinan hasil dari mendapatkan pengalaman dalam menggunakan katalog, apakah kartu atau katalog online. Kami akan menyarankan, sebagai hipotesis untuk penelitian lebih lanjut, yang masing-masing pengguna pengalaman dari subjek pencarian kegagalan, dan informasi yang berlebihan menyebabkan mereka untuk mengurangi penggunaan indeks subjek dan untuk meningkatkan penggunaan sarana alternatif dari subjek akses, seperti judul kata kunci pencarian dan rak browsing yang diikuti dikenal pencarian item (Larson, 1991, hlm. 211).

Sebuah studi yang lebih baru sampai pada kesimpulan yang sama:

Hasil ini menunjukkan karakteristik yang digunakan di University of Granada dari preferensi yang kuat untuk mencari berdasarkan judul (49%), diikuti oleh pencarian oleh penulis (37%), dan akhirnya, dengan subjek pencarian (14%). Temuan

kami datang untuk mendukung hasil sebelum penulis, menyoroti kesulitan dan dikurangi bunga yang mengelilingi pencarian dengan subjek [yaitu dikendalikan kosa kata] (Villen-Rueda *et al.*, Tahun 2007, p. 336). Dua studi ini mungkin atau tidak mungkin menunjukkan gambaran yang benar (untuk kesimpulan yang berbeda, (lihat Gross dan Taylor, 2005), dan ada kebutuhan untuk studi lebih lanjut. Lain halnya dengan indikasi krisis bibliografi klasifikasi adalah bahwa kutipan dari database Thomson Reuters hanya memiliki jurnal klasifikasi mereka berdasarkan indeks

"intuitif" daripada jenis metode ilmiah (lihat. Leydesdorff, 2006, p. 602). Database ini sangat sukses tetapi belum ditemukan karena itu bernilai investasi klasifikasi artikel mereka juga merupakan indikasi dari krisis klasifikasi sebagaimana biasanya dipahami. Kami tidak akan pergi lebih jauh ke dalam situasi yang sebenarnya di sini, disini ini intinya, saya hanya ingin menunjukkan kepada yang bersangkutan yang mungkin bemasalah dengan prinsip-prinsip dan kualitas analisis subjek, ke mana kita akan kembali di bawah ini.

Tantangan pada tingkat praktis sehingga dapat dirumuskan seperti ini: bagaimana bisa pustakawan profesional berkontribusi untuk kemudahan menemukan dokumen, mengingat ketersediaan banyak layanan yang bersaing dalam "informasi ekologi"? Jawabannya melibatkan, antara hal-hal lain, yang sangat terkoordinasi organisasi usaha dan penguatan hubungan antara teori dan praktek dalam KO.

Pada tingkat teoritis, kita menghadapi tantangan lain. Saat ini sudah ada mesin mencari Google, untuk contoh, siswa sekolah dan mahasiswa lebih banyak menggunakan mesin pencari google dari pada mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku-buku teks. Hal ini memicu pertanyaan: temu kembali informasi (IR) secara teoritis dapat dilakukan dengan sempurna tanpa "klasifikasi" apapun? Ilmuwan komputer dan informasi terkenal

dan ilmuwan Karen Sparck Jones (2005) berpendapat bahwa teknik seperti "relevansi umpan balik" menghapus kebutuhan akan klasifikasi seperti yang biasa dipahami.

Sekilas tentang UDC

Sistem UDC adalah sistem klasifikasi yang dengan bangga dikembangkan oleh gerakan dokumentasi. Pertama-tama, ia mencerminkan satu tingkat tinggi terhadap subyek pengetahuan dan berhubungan baik dengan wacana akademis di berbagai bidang. Kedua, itu awalnya dirancang tidak hanya untuk monograf, tetapi juga untuk artikel-artikel dan jenis-jenis dokumen lain. Oleh karena itu, jauh lebih rinci daripada, misalnya, DDC. Saya mengatakan "was proudly dikembangkan" karena, walaupun masih ada dan beberapa orang masih memberikan kontribusi untuk pengembangannya, Saya tidak berpikir bahwa kita dapat mengambil kebanggaan lagi di dalamnya (walaupun saya sangat menghormati kelompok kecil dari para peneliti yang masih bekerja di atasnya, seperti Ian McIlwaine; lihat, misalnya, McIlwaine, 2010). Ada beberapa alasan untuk penurunan ini. Dalam sebuah studi sebelumnya (Hjørland, 2007a), saya berpendapat bahwa kita sebagai masyarakat belum dapat menjaga dan memperbarui sistem ini dengan benar, dan saya merasa hampir skandal bahwa edisi baru benar-benar memiliki banyak bagian usang.

UDC yang pernah dipertahankan oleh Federasi Internasional untuk informasi dan dokumentasi (FID), yang setelah masa krisis, dibubarkan pada tahun 2002. Sebelum waktu itu, terdapat banyak (komite nasional serta internasional, termasuk panitia Denmark) bekerja sama untuk perbaikan sistem ini. Hari ini, untuk pengetahuan saya, tidak ada yang sama, dan tidak ada kelompok-kelompok skala besar, komite sekolah, atau organisasi bekerja sama untuk menghasilkan klasifikasi tingkat tinggi (atau thesauri, ontologies, atau peralatan terkait). Saya percaya bahwa

hal ini menjadi masalah dalam lingkungan digital karena perkembangan sistem klasifikasi kualitas atau alat KO adalah terlalu besar untuk perpustakaan tunggal atau untuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari para ahli seperti orang-orang yang sangat menjaga DDC di LC. Jika masyarakat kita adalah untuk dapat menghasilkan sesuatu yang akan dapat membuat LIS lebih terlihat dan meningkatkan akses ke informasi dalam Era Pasca Google, ini mungkin akan harus didasarkan pada kerja sama internasional berskala besar yang melibatkan LIS praktisi, LIS peneliti, dan (jenis) , termasuk perihal spesialis dalam semua bidang utama. Pekerjaan praktis untuk mempertahankan dan memperbarui sistem yang diberikan (seperti UDC) namun, bagaimanapun penelitian dalam dirinya sendiri, tetapi harus berdasarkan pada penelitian. Apa yang bisa diakui sebagai penelitian akan penerbitan artikel-artikel yang dengan hati-hati berpendapat untuk membuat keputusan tertentu, mempertimbangkan masalah empiris, logis dan masalah pragmatis sejarah (misalnya, mengapa A harus dianggap sebagai bagian dari B dalam konteks tertentu).

Dalam UDC - sistem klasifikasi perpustakaan tradisional juga dirancang sedemikian rupa sehingga membuatnya cocok untuk mengatur buku-buku di dalam rak. Ini berarti hambatan yang perlu dalam pencarian online, dan dengan demikian masalah-masalah fungsi pengambilan dan rak harus dipertimbangkan secara terpisah. Ini mungkin juga membentuk bagian dari penjelasan kenapa UDC tidak lagi memainkan peran yang dahulu.

Hal ini juga dikatakan bahwa sistem seperti UDC dapat, di masa lalu, telah didasarkan pada gagasan bahwa klasifikasi yang netral, objektif, dan konten yang independen (misalnya konsep A berkaitan dengan konsep B dalam cara tertentu, terlepas dari domain atau perspektif). Saya percaya bahwa asumsi-asumsi ini

adalah salah dan harus diganti oleh prinsip-prinsip yang lebih sesuai dengan pandangan alternatif. Menurut saya, ini menyiratkan kebutuhan untuk alat KO tertentu yang ditujukan untuk mata pelajaran yang berbeda dan paradigma. Filosofi luas bahwa klasifikasi dapat distandarisasi dan dengan itu digunakan kembali dalam konteks berbeda tampaknya bermasalah karena wacana yang berbeda untuk mengembangkan terminologi mereka sendiri, makna-makna, dan relevansi kriteria. Argumen kuat karenanya bisa diajukan sesuai dengan pandangan yang harus didapatkan diklasifikasi terhadap domain yang berbeda, masyarakat epistemic, dan kelompok pengguna.

Mengapa klasifikasi dibutuhkan

Banyak faktor yang mendukung mengapa klasifikasi dibutuhkan, klasifikasi merupakan sistem pengorganisasian pengetahuan yang relafan, maka klasifikasi harus mampu mengaktifkan *Information Retrieval* yaitu skill dalam pencarian informasi sesuai dengan kriteria relavansi yang sesuai dengan pengguna. Karena selama ini, klasifikasi terkadang lebih terkesan berbasis dan berpihak kepada si pembuat klasifikasi. Padahal, perlu disadari bahwa kriteria relevansi suatu objek pada setiap orang berbeda.

Google dan *Information retrieval* juga sangat bermanfaat, tapi bagaimana mereka mengklasifikasikan dan memprioritaskan informasi yang relevan? Sejauh ini ilmu perpustakaan memiliki klasifikasi dengan penilaian kerelevansian berkas berdasarkan pengguna. Namun ada kenyataan bahwa ilmu-ilmu eksakta terutama medis menggunakan *evidence based practice* (EBP) yaitu standar relevansi dokumen mereka berdasarkan kriteria ilmiah mereka sendiri. Dan itu penulis anggap terlalu kaku dan formal dan terlalu sempit. Titik untuk dicatat adalah bahwa peneliti medis, misalnya, tidak bisa bergantung pada sistem IR yang tidak berdasarkan metadata dan

tidak mencerminkan kriteria ilmiah dalam domain tertentu. Saya tidak mengatakan bahwa EBP adalah jawaban akhir, tapi saya percaya bahwa itu adalah pendekatan yang lebih sehat yang menjadi dasar sistem IR (pencarian informasi) dan klasifikasi dari paradigma yang telah mendominasi LIS dan KO untuk 30 tahun terakhir.

Klasifikasi diperlukan setelah adanya Google

Google dan *Information retrieval* lainnya memang mengesankan akan tetapi, mereka bukanlah pilihan jika kita ingin mencari dokumen yang relevan. Klasifikasi dan data base yang dikembangkan ilmu perpustakaan tetapi membutuhkan kolaborasi dan pematangan dari segi sistem pembaharuan klasnya, penulis sangat mengharapkan agar pihak LIS (library information science) dapat melibatkan banyak pihak dalam penelitian pembaharuan sistem klasifikasinya, sehingga tercipta kriteria dan standard relevansi dokumen berlandaskan pengguna maupun bukti ilmiah.

Singkatnya, pengklasifikasian adalah suatu kegiatan untuk menentukan "jenis" yang diberikan "hal", dan bagaimana jenis itu bisa terkait dengan jenis lain. Ini adalah proses yang fundamental bahwa semua manusia melaksanakan berkali-kali setiap hari (misalnya ketika menyortir mana hal-hal tentang "makanan" dan mana yang tidak, yang buah segar dan yang busuk, yang desserts anak suka dan yang suka atau dia tidak suka, dll). Semua jenis "bahasa pengindeksan" dan KOS didasarkan pada jenis yang sama dari keputusan mendasar.

Penutup

Di era teknologi informasi klasifikasi perpustakaan sangat ditantang setelah maraknya mesin pencari google. Artinya alaupun sebagian besar informasi dapat diakses melalalui mesin pencari google,klasifikasi tradisional tetaplah diperlukan sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan dalam ilmu ilmu kepustakaanan.

Daftar pustaka

- Frohmann, B. (1983). *Cataloging & Classification Quarterly*. Vol. 4 No. 1, pp. 11-27.
- Frohmann, B. (1990). "Rules of indexing: a critique of mentalism in information retrieval theory", *Journal of Documentation*, Vol. 46 No. 2, pp. 81-101.
- Hjørland, B. (2008). "What is knowledge organization (KO)?". *Knowledge Organization*, Vol. 35 Nos 2/3, pp. 86-101.
- Leydesdorff, L. (2006). "Can scientific journals be classified in terms of aggregated journal-journal citation relations using the Journal Citation Reports?", *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, Vol. 57 No. 5, pp. 601-13.
- Salton, G. (1996). "Letter to the editor. A new horizon for information science", *Journal of the American Journal for Information Science*, Vol. 47 No. 4, p. 333.
- Soergel, D. (2009). "Digital libraries and knowledge organization", in Kruk, S.-R. and McDaniel, B. (Eds), *Semantic Digital Libraries*, Springer, Berlin.
- Villen-Rueda, L., Senso, J.A. and Moya-Anegon, F. (2007). "The use of OPAC in a large academic library: a transactional log analysis study of subject searching", *The Journal of Academic Librarianship*, Vol. 33 No. 3, pp. 327-37.